

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Organisasi Industri Pembangunan PBB 2016 dalam presentasi Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yang bertajuk “Kebijakan Pemerintah Dalam Mendorong Sektor Industri Di Era Industri 4.0” kontribusi industri Indonesia terhadap PDB berada di urutan keempat terbesar dunia pada 2015. Sumbangan sektor pengolahan Indonesia terhadap PDB nasional mencapai 22% dari total PDB nasional dan hanya kalah dari Korea Selatan, Tiongkok dan Jerman.

Tabel 1.1

Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar
Harga Berlaku Tahun 2016-2018 (Miliar Rp)

Uraian	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.671.597,8	1.787.285,2	1.900.348,5
Pertambangan dan Penggalian	890.868,3	1.029.554,6	1.198.987,1
Industri Pengolahan	2.545.203,6	2.739.711,9	2.947.299,2
Pengadaan Listrik dan Gas	142.344,4	162.339,9	176.346,1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.909,4	9.439,6	10.015,5
Konstruksi	1.287.600,8	1.410.513,6	1.562.297,0 4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.635.410,4	1.768.896,1	1.931.911,3 4
Transportasi dan Pergudangan	644.993,9	735.229,6	797.281,1
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	363.055,5	386.937,0	412.523,1
Informasi dan Komunikasi	449.188,7	513.715,8	559.054,6
Jasa Keuangan dan	520.206,8	571.185,9	616.252,8 1

Asuransi			
Real Estat	350.488,2	382.474,1	406.635,5
Jasa Perusahaan	211.623,6	238.217,0	267.094,0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	476.490,9	498.233,0	541.741,2
Jasa Pendidikan	417.344,8	446.254,5	482.134,1 1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	132.100,5	144.621,9	157.923,0
Jasa lainnya	211.427,9	239.259,0	268.632,7 7

Sumber : Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto.

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memiliki cakupan jenis usaha yang luas. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri, maklon atau pengerjaan produksi yang dilakukan oleh pihak lain, dan pekerjaan perakitan (assembling).

Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ekonomi ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa, misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu. industri pengolahan umumnya digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan oleh mesin dan tangan. Selain hal tersebut, yang termasuk dalam kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan tanpa bantuan mesin, kegiatan maklon, dan kegiatan penjualan produk yang dibuat ditempat yang sama dimana produk tersebut dijual. Sektor ini menyerap berbagai bahan baku

dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian, dan berbagai sektor yang menjadi sumber input bahan pokok bagi industri pengolahan (M. Afif Ghifari, 2017).

Pada tahun 2013 - 2014 tren pembiayaan perbankan syariah terhadap sektor industri mendapati peningkatan yang sangat signifikan. Kenaikan itu kurang lebih sebesar Rp. 7 triliun. Jika diperhatikan secara seksama, seluruh pembiayaan perbankan syariah terhadap sektor industri selalu mengalami tren yang naik tanpa adanya penurunan. Tren pembiayaan perbankan syariah terhadap sektor industri yang selalu naik tanpa ada satupun pergeseran dari tahun 2009 - 2015 ini tentu dipengaruhi oleh faktor - faktor tertentu (Siti Nurul Kholipah, 2017).

Dalam dunia perbankan sendiri terdiri dua bentuk yaitu bank konvensional dan syariah. Bank konvensional dalam kegiatannya menggunakan sistem bunga yang terinspirasi dari sistem ekonomi kapitalis dengan jalan menarik keuntungan usahanya terutama dari bunga kredit yang dimanfaatkan melalui dana simpanan masyarakat yang kemudian dipinjam kembali dengan tambahan beberapa bunga, sedangkan prinsip syariah berdasarkan hukum islam dan tidak mengenal bunga tetapi bagi hasil. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terlihat pesat, hal ini dapat dilihat dari data yang dipublikasikan Bank Indonesia. Pada bulan Juli 2010 jumlah bank syariah mencapai 43 unit yang terdiri dari 10 Bank Umum Syariah dan 33 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 146 unit pada periode yang sama dan jumlah jaringan kantor perbankan syariah mencapai 1.640 kantor dengan kinerja pertumbuhan bank syariah yang semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah yang secara konsisten terus mengalami peningkatan hingga mencapai 57,633 triliun ke beberapa sektor ekonomi seperti pertanian, kehutanan, sarana pertanian, pertambangan, perindustrian, jasa dunia usaha, hingga jasa sosial/masyarakat (Statistik Perbankan Syariah periode Juli 2010).

Tabel 1.2

Pembiayaan Perbankan Syariah berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2016-2018 (Miliar rupiah).

Lapangan Usaha	Tahun		
	2016	2017	2018
Pertanian, peternakan, kehutanan	8.531	10.419	11.497
Perikanan	1.405	1.462	1.204
Pertambangan dan galian	6.604	6.864	5.410
Industri pengolahan	19.745	21.463	24.363
Listrik, gas dan air	8.117	11.044	16.600
Konstruksi	14.435	22.198	24.648
Perdagangan besar dan eceran	30.319	32.839	33.166
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	3.043	3.613	4.728
Transportasi, pergudangan, komunikasi	10.921	10.087	9.374
Perantara keuangan	18.948	19.583	19.569
Real Estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	12.797	12.326	13.315
Jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya	4.617	4.973	5.353
lain-lain	760	538	938

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan (diolah).

Dari tabel 1.2 alokasi ketimpangan pembiayaan yang terjadi tidak semata mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan sektor industri pengolahan untuk mengembalikan pembiayaan, tetapi lebih disebabkan oleh keberpihakan yang sangat rendah pada sektor industri pengolahan ini

dan aturan main kredit yang sangat kaku, terutama bagi pengusaha pelaku agroindustri. Konsep bagi hasil merupakan skema yang tepat untuk kegiatan ekonomi pengusaha industri pengolahan. Jika orientasi bank syariah terhadap pembiayaan pada usaha-usaha sektor riil, maka akan lebih baik apabila usaha dibidang industri pengolahan mendapat porsi besar. Bank syariah memiliki peran yang strategis sebagai lembaga intermediasi antara pasar uang dengan dunia usaha ekonomi riil khususnya sektor industri pengolahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Saptana, produk pembiayaan syariah yang dapat diterapkan pada usaha agroindustri antara lain: Mudharabah, musyarakah, muzaraah, musaqah, bai' murabahah, bai' isthisna, bai' as-salam, an gadai (rahn). Bentuk pembiayaan dan unit pembiayaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan proses/sub sistem. Proses/sub sistemnya dapat dikelompokkan ke dalam empat proses yaitu hulu, budidaya, hilir, atau seluruh proses produksi (hulu-hilir).

Kondisi perekonomian yang selalu menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan adalah tingkat inflasi, karena secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan, oleh karena itu Bank Indonesia yang memiliki tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter dalam rangka mendukung tugas dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, maka Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka, untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter diperlukan penyempurnaan instrumen dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia Syariah berdasarkan prinsip syariah (PBI No. 10/11/PBI/2008).

Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS ini yang akan menjadi alternatif bagi bank syariah untuk mengamankan dananya. Karena apabila terjadi inflasi maka masyarakat akan lebih menyukai menyimpan uangnya dibandingkan mengambil pembiayaan di bank syariah (Rahmad Dahlan, Vol 3, No.1, Juni 2015).

Selain pembiayaan perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor Inflasi dan Bonus SBIS, usaha bank dalam menghimpun dana sangat mempengaruhi perkembangan bank. Dalam mencari sumber dana, bank harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat kemudahan dalam memperoleh sumber dana tersebut atau biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk memperolehnya. Sumber dana yang berasal dari masyarakat merupakan sumber dana paling utama bagi bank. Sumber dana ini mudah untuk dicari juga tersedia dalam jumlah banyak di masyarakat dan syarat syaratnya juga tidak begitu sulit. Bank hanya perlu menarik minat masyarakat dengan memberikan promo atau menyediakan produk yang mudah syarat dan ketentuannya.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, timbul keinginan penulis untuk menyusun skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH DAN FUNGSI PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PEMBIAYAAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI INDONESIA TAHUN 2016-2018”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara simultan bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Dana Pihak Ketiga, inflasi, dan Non Performing Financing terhadap pembiayaan Bank Syariah pada sektor industri pengolahan di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh secara parsial bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Dana Pihak Ketiga, inflasi, dan Non Performing Financing terhadap pembiayaan Bank Syariah pada sektor industri pengolahan di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah pada sektor industri pengolahan yang terdiri dari variabel bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi, dan Non Performing Financing (NPF). Pada penelitian ini dibatasi oleh variabel-variabel tersebut.

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dana pihak ketiga, inflasi, dan Non Performing Financing terhadap pembiayaan Bank Syariah pada sektor industri pengolahan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Dana Pihak Ketiga, inflasi, dan Non Performing Financing terhadap pembiayaan Bank Syariah pada sektor industri pengolahan di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi para kreditur maupun debitur diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran kondisi apakah suatu bank syariah dapat menjadi media investasi maupun penyedia dana terutama untuk sektor industri pengolahan.

2. Bagi bank syariah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dalam hal pembiayaan khususnya pada pembiayaan industri pengolahan.
3. Bagi akademisi agar dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi dan diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasio pembiayaan pada bank syariah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data bulanan pembiayaan sektor industri pengolahan pada perbankan syariah yang ada di Indonesia, mulai Januari 2016 sampai dengan Desember 2018. Data ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistika, maupun sumber lain yang relevan termasuk buku dan jurnal.

2. Model penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (Ordinary Least Squares) yang digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel-variabel runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Uji OLS yang meliputi regresi lengkap, asumsi klasik, uji F dan uji T. Yang dimana metode kuantitatif ini menitik beratkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan data yang terukur maka akan dapat suatu parameter dari pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lainnya dan dimana nanti akan dapat ditarik suatu kesimpulan.

Penulis melakukan replikasi model dari Siti Nurul Kholipah (2017), tentang “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Industri Di Indonesia”. Dengan model persamaan regresi berikut :

$$\ln PI = \alpha + \beta_1 \ln INF + \beta_2 \ln NPF_i + \beta_3 \ln PUAS + \beta_4 \ln ER_M + \beta_5 \ln AK_i + \beta_6 \ln DPK + e$$

Keterangan :

$\ln PI$: Pembiayaan Perbankan Syariah Ke Sektor Industri

$\ln INF$: Inflasi

$\ln NPF_i$: Non Performing Financing sektor industri

$\ln PUAS$: Dana yang dimiliki perbankan syariah di Pasar Uang Antar Bank Syariah

$\ln ER_M$: Equivalent Rate Murabahah

$\ln AK_i$: Jumlah Angkatan Kerja Sektor Industri

$\ln DPK$: Dana Pihak Ketiga

α : Konstanta

$b_1, \dots, b_n$: Koefisien Regresi

e : Standar Error

Kemudian penulis menggunakan model replikasi sebagai berikut :

$$PIP = \alpha + \beta_1 SBIS + \beta_2 DPK + \beta_3 INF + \beta_4 NPF + e$$

PIP : Pembiayaan Industri Pengolahan

α : Konstanta

b : Koefisien Regresi

SBIS : Sertifikat Bank Indonesia Syariah

DPK : Dana Pihak Ketiga

INF : Inflasi

NPF : Non Performing Financing

e : Standar Error

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di susun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu : Bab 1 Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V Penutup. Untuk masing-masing isi dari tiap bagian adalah sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini memberi penjelasan secara singkat apa yang dibahas dalam penelitian ini yang di dalamnya berisi beberapa unsur yakni : a.) latar belakang, b.) rumusan masalah, c.) batasan masalah, d.) tujuan penelitian, e.) manfaat penelitian, f.) metode penelitian, g.) sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Didalam bab ini berisi mengenai landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pikiran dan hipotesis yang di ajukan pada penelitian selanjutnya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini di uraikan tentang metode penelitian pada skripsi ini. Berisi tentang variable penelitian, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data serta metode analisis yang di gunakan untuk memberi jawaban atas permasalahan yang di gunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari penelitian, hasil analisis data dan pembahasan. Pada bab ini data-data yang telah di kumpulkan di analisis dengan menggunakan alat yang telah di siapkan.

BAB V Penutup

Pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang di tujukan kepada pihak yang berkepentingan yang di lanjutkan pada bagian akhir skripsi yakni daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.